

BAB IV

ANALISIS MASALAH

4.1. Analisis Tentang Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Al Haromain

Perilaku keagamaan adalah keadaan yang ada pada diri seseorang dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan-Nya (Jalaluddin, 2002: 237). Perilaku keagamaan santri di pondok pesantren meliputi:

1. Ibadah Sholat

Yunus (Zaidun, 2010: 16)menyatakan bahwa, secara harfiah kata sholat berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari fi'il madhi sholla yang berarti do'a dan mendirikan sholat. Yang dimaksud sholatdisini adalah ibadah khusus yang terdiri dari perkataan-perkataan dalam perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut beberapa syarat tertentu yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW(Manaf, 1993: 31).

Shalat dalam Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah yang lainnya. Sholat merupakan tiang agama, sholat merupakan ibadah yang mulia, pertama diwajibkan oleh Allah SWT, di mana titah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara, yaitu berdialog langsung dengan Rasul-Nya pada malam mi'roj (Sabiq, 1986: 191).

Menjalankan shalat sehari-hari telah diatur waktunya dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan, membiasakan hidup teratur, sehingga dalam

mengurangi kehidupan ini akan terarah. Hikmah lain yang dapat dipetik dari pelaksanaan ibadah shalat adalah untuk hidup bermasyarakat, memperkokoh persatuan, kebersamaan dalam mengabdikan diri kepada Allah.

2. Puasa

“*Shoumu*” menurut bahasa Arab adalah menahan dari segala sesuatu seperti menahan dari segala sesuatu seperti menahan tidur, menahan bicara, menahan makan dan minum serta menahan dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, yang berupa memperturutkan hawa nafsu sahwat dan farji, sejak terbitnya fajar dini hari sampai terbenamnya matahari, dengan niat khusus (Sabiq, 1986: 220). Puasa merupakan jalan amalan yang dapat memperkuat jasmani dari beberapa gangguan penyakit dan dapat pula menyembuhkan dari penderita sakit yang disebabkan oleh kemewahan dan mengutamakan makanan.

Puasa merupakan ibadah untuk mensucikan rohani, sebab pelaksanaan ibadah puasa tidak hanya menahan hawa nafsu untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah, namun puasa juga mempunyai hikmah yang tidak kalah pentingnya bagi manusia yaitu diampuni dosa-dosa yang telah lalu.

3. Cinta terhadap sesama santri

Manusia mempunyai naluri untuk selalu hidup dengan orang lain, dan dalam hidup bersama itu akan menimbulkan reaksi hubungan timbal balik yang saling berpengaruh-mempengaruhi (Najati, 1982: 83). Antara

manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan tanpa memandang status dan kedudukan. Interaksi antara yang satu dengan yang lain itu dapat dimanifestasikan dalam bentuk tolong-menolong, saling mengasihi, saling menghormati dan lain sebagainya.

Penjabaran bentuk tolong menolong dalam kebaikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, baik dalam wujud kegiatan keagamaan walaupun dalam kegiatan yang lain.

1. Tawadhu'

Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah apabila beliau duduk dengan orang banyak, beliau selalu mengikuti irama pembicaraan mereka, apabila beliau melewati anak-anak kecil, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka, apabila beliau duduk –duduk bersama para sahabat, maka beliau bahwa beliau benar-benar duduk menyatu dengan mereka, sehingga beliau merupakan salah seorang dari mereka saja (Ridho, 1993: 395). Seorang santri harus tawadhu, kepada guru dan bersikap sopan.

Tidaklah berlebih-lebihan jika dikatakan guru itu laksana pelita dalam gulita, yang tugasnya membimbing serta mendidik santri-santri didiknya untuk dapat memahami sekaligus mengamalkan ilmu yang telah diperoleh demi kebahagiaan dimasa mendatang baik di dunia maupun di akhirat nanti. Untuk itu sudah menjadi keharusan bagi santri didik untuk menghormati dan merendahkan diri kepada guru atau pembimbing.

Dalam berakhlak Islami maka membutuhkan pengetahuan yang berpegang pada agama Islam. Sering kita mendengar istilah akidah akhlak, maksudnya yaitu berperilaku sesuai dengan petunjuk syara'. Maka pengetahuan nilai-nilai akidah serta pembinaan atau bimbingan agama Islam sangat penting dalam rangka memberikan suatu kemaslahatan, menghindari kemudharatan, dan pengatur pribadi muslim untuk membentuk perilaku keagamaan yang baik.

Senada dengan hal ini, juga yang dipaparkan oleh santri pertama salah seorang santri yang duduk di kelas tiga SMP IT Al Haromain menyatakan bahwa setelah mendapat bimbingan dari ustaz Qutub Izzidin perilaku keagamaannya berubah seperti sifat kejujurannya terhadap orang tua yang dulunya waktu dia sebelum dipondok pesantren selalu mengkorupsi uang untuk iuran ternyata uangnya untuk jajan tetapi setelah mendapat bimbingan agama Islam santri sudah bisa jujur dan berkata benar dengan apa yang dia perbuat dan dia selalu menepati janji saat dia berbuat janji kepada temannya.

Apa yang dialami santri pertama, kedua, dan ketiga. Ketiga santri ini juga Awalnya mereka terpaksa melakukan metode bimbingan yang diajarkan oleh ustaz Qutub Izzidin karena masih terbawa suasana rumah yang sering berkata tidak baik, berperilaku jelek, suka berbohong sama orang tuanya dan temannya. Tetapi dengan berjalannya waktu mereka mulai merasakan manfaat dari metode bimbingan agama Islam yang disampaikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren Al

Haromain. Mereka menyatakan dengan adanya bimbingan agama Islam tersebut perilakunya lebih sopan santun, mandiri, dan disiplin.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa suatu perilaku itu dapat lahir berupa perbuatan terpuji dan tercela. Hal ini tergantung dari bimbingannya serta kekuatan iman. Maka untuk berakhlak yang baik harus didasari dengan iman, karena iman merupakan fondasi yang digunakan agama Islam dalam membangun pribadi yang muslim.

4.2. Analisis Metode Bimbingan Agama Islam Ustaz Qutub Izzidin dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al Haromain Mayong Jepara

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap perilaku keagamaan santri Al Haromain Mayong Jepara. Adapun metode yang digunakan penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi.

Manusia pada dasarnya dalam keadaan yang terbaik, termulia, dan tersempurna dibandingkan makhluk lainnya, tetapi memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat yang terburuk. Jadi manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat bisa pula sengsara atau tersiksa tergantung dari perilakunya.

Bimbingan Agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniah dalam lingkungannya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras

dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001:4).

Berdasarkan data dari lapangan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan ustaz Qutub Izzidin selaku pengasuh pondok pesantren Al Haromain, menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan bimbingan agama Islam yang ustaz Qutub Izzidin lakukan yaitu membentuk pribadi muslim (santri) yang mampu menjadi contoh yang baik di masyarakat agar tercapai kebahagiaan dunia akhirat. Agar para santri ikhlas dan senang hati dalam menjalankannya, maka dalam melaksanakan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Al Haromain dilalui dengan beberapa metode, diantaranya: 1. Metode Keteladanan 2. Metode latihan dan pembiasaan 3. Mendidik melalui Ibarah (mengambil pelajaran) 4. Mendidik melalui mauidzah hasanah 5. Mendidik melalui kedisiplinan 6. Mendidik melalui kemandirian.

a) Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memelurkan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensi. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pondok pesantren, memberikan contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan pengasuh harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

b) Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustaz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya, sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustaz dan ustazah dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

c) Mendidik melalui ibarah (menggambil pelajaran)

Secara sederhana, ibarah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan dari ibarah adalah mengantarkan manusia dari kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibarah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

d) Mendidik melalui mauidzah hasanah

Mauidzah hasanah adalah nasehat peringatan secara ceramah atas kebaikan dan kebenaran dalam jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.

Metode mauidzah hasanah harus mengandung tiga unsur, yakni:

a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan, santun, kerajinan dalam beramal, b. Memotivasi dalam melakukan kebaikan, c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e) Mendidik melalui kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini indentik dengan memberikan hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangi lagi.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seseorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
- b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari sipendidik.

c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran perbedaan jenis kelamin atau pelanggaran disengaja tau tidak.

f) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses keputusan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: keputusan yang bersifat penting dan keputusan harian. Pada tulisan ini, yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktifitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orang tua mereka dan tuntunan pesantren yang menginginkan santrinya dapat hidup mandiri. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia, pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Pemberian materi umum yang didasarkan pada kasus-kasus negative ditujukan agar santri dapat memahami dampak buruk yang akan menimpa mereka jika mereka meniru perbuatan yang dilakukan oleh perilaku yang

tidak baik. Hal ini bertujuan untuk memupuk motivasi santri dari luar diri sendiri. Secara teoritis, motivasi seseorang memang dapat timbul dari dalam maupun luar diri manusia. Salah satu faktor yang dapat memunculkan motivasi adalah nasib baik atas usaha yang dilakukan oleh orang yang semula memiliki nasib yang sama dengan obyek yang diberikan motivasi. Keberhasilan orang lain akan memberikan teladan bahwa dengan semangat dan usaha yang tepatsantri dapat membentuk perilakunya lebih baik.

Metode ini diterapkan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran serta kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Bimbingan agama Islam tersebut dilaksanakan secara individual maupun kelompok. Pertama, secara individual, seperti *mauidzah hasanah* diberikan secara langsung terhadap individu (santri), jika terlihat dalam perilakunya tidak sesuai atau menyimpang dengan ajaran Islam. Kedua, secara kelompok, seperti: bimbingan diberikan pada kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren yang terdiri dari sekelompok santri.

Dengan demikian dapat dipahami, bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Haromain yang disesuaikan dengan tujuan bimbingan agama Islam, pelaksanaannya menggunakan beberapa metode, diantaranya: : 1. Metode Keteladanan 2. Metode latihan dan pembiasaan 3. Mendidik melalui *Ibarah* (mengambil pelajaran) 4. Mendidik melalui *mauidzah hasanah* 5. Mendidik melalui kedisiplinan 6. Mendidik melalui kemandirian. Di samping itu dalam melakukan bimbingan, pembimbing melaksanakan bimbingan melalui dua pendekatan, yaitu

pendekatan secara individual dan pendekatan secara kelompok. Sehingga dengan demikian akan menjadikan santri untuk meningkatkan kualitas keimanan, keikhlasan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu akan muncul perilaku keagamaan yang selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah swt.

Keterangan yang diberikan oleh pembimbing di atas mengindikasikan bahwa metode bimbingan agama Islam lebih didasarkan untuk memberikan pemahaman serta dorongan-dorongan kepada santri sehingga santri mampu memunculkan motivasi dalam dirinya sendiri. Hal ini merupakan esensi yang harus dicapai dari suatu proses bimbingan. Menurut Walgito (2004: 7) berpendapat bahwa konseling individual adalah bantuan yang diberikan kepada perorangan dalam memecahkan masalah klien dengan wawancara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi santri untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Klien harus ikut terlibat dalam memecahkan masalahnya sendiri. Pandangan yang sama juga diberikan oleh Prayitno (1999: 28) yang menyatakan konseling individual adalah pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien untuk mencermati masalah dan berupaya mengentaskan masalah dengan kekuatan klien sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pemberian materi dan penggunaan metode dalam bimbingan agama Islam tidak hanya terbatas pada pemberian materi untuk diketahui oleh santri semata melainkan juga mempertimbangkan aspek kebutuhan dan perkembangan kejiwaan

santri. Dengan adanya penerapan tersebut santri akan dapat memaksimalkan potensi dalam diri mereka untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri sehingga santri dapat berkembang menjadi pribadi yang mampu hidup mandiri serta tidak bermasalah.

Jika dirinci lebih lanjut, timbulnya perilaku normal dan abnormal, perilaku pasif maupun negatif dilatarbelakangi oleh uraian hakekat manusia yang tidak seimbang. Adapun uraian hakekat manusia terdiri dari beberapa unsur, diantaranya: unsur jasmaniah (biologis), Rohaniah (Psikologis), manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya, dan sebagai makhluk Tuhan religius.

a. Dari Segi Jasmaniah (Biologis)

Karena manusia memiliki unsur jasmaniah atau biologis yang harus dipenuhinya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah tersebut dapat dilakukan manusia selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Bisa pula menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah.

Tetapi tidak semua manusia mampu hidup dan memenuhi kebutuhan jasmaniah itu seharusnya, baik karena faktor internal maupun eksternal.

b. Dari Segi Biologis (Psikologis)

Sesuai dengan hakekatnya, manusia memerlukan pada pemenuhan kebutuhan rohaniah dalam arti psikologis. Seperti telah diketahui, manusia dianugrahi kemampuan rohaniah pendengaran, penglihatan dan

kalbu. Secara luas untuk hidup bahagia, manusia memerlukan keadaan mental psikologis yang baik (selaras, seimbang).

Dalam kehidupan nyata, baik karena faktor internal maupun eksternal, apa yang diperlukan manusia bagi psikologisnya bisa tidak terpenuhi atau dicari dengan cara yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Disisi lain, kondisi psikologis manusia (sikap, sifat) ada juga yang lemah atau memiliki kekurangan tersebut bisa membuat mental seseorang menjadi tidak selaras dan seimbang.

c. Dari Segi Individu

Telah diketahui bahwa manusia merupakan makhluk individu, artinya seseorang memiliki kekhasan sendiri sebagai suatu pribadi. Dengan kata lain keadaan orang perorang (individu) mencakup keadaan jasmaniah dan rohaniyah atau psikologisnya bisa membawanya kehidupan tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

d. Dari Segi Sosial

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga termasuk makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin modern kehidupan manusia semakin kompleks tatanan kehidupan yang harus dihadapi manusia. Kompleksitas kehidupan bisa membuat manusia tergoncang, yang pada akhirnya bisa menjadikannya hidup tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt. Manusia memaksakan kehendak, bertikai, bahkan berperang dan saling bunuh.

e. Dari Segi Budaya

Manusia hidup dalam lingkungan fisik dan sosial. Semakin maju tingkat kehidupan, manusia harus berusaha terus meningkatkan berbagai perangkat kebudayaan dan peradabannya. Ilmu dan teknologi dikembangkan. Seni dan olahraga dikembangkan. Semuanya, pada dasarnya, untuk memperoleh kebahagiaan hidup yang sebaik-baiknya., pada dasarnya makna kebahagiaan yang dicari seringkali salah, tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt.

Manusia harus membudidayakan alam sekitarnya untuk keperluan hidupnya, biologis maupun spiritual. Dalam mengelola atau memanfaatkan alam sekitarnya ini manusia kerap kali berlaku rakus, serakah, tidak memperhatikan kepentingan orang lain dan kelestarian alam, yang pada dasarnya akan menjadikan dirinya sendiri akan terkena negatifnya.

f. Dari Segi Agama

Agama merupakan wahyu Allah, walaupun diakui bahwa wahyu Allah itu benar, tetapi dalam penafsirannya bisa terjadi banyak perbedaan antara berbagai ulama, sehingga muncul masalah khilafiah ini sering kali menimbulkan konflik sosial, tetapi juga menimbulkan konflik batin dalam diri seseorang yang dapat menggoyahkan kehidupan atau keimanannya.

Pada perkembangan ilmu dan teknologi semakin meledak, perkembangan ilmu dan teknologi sering tidak mampu dijelaskan secara

agamisoleh tokoh agama yang dianggap sebagai tokoh agama, sehingga orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan (ilmu) “umum” tetapi pengetahuan dan keyakinan agama sangat sedikit, dapat menjadi bimbang dengan ajaran agama yang dianutnya (Faqih, 2001: 14-21)

Berangkat dari uraian mengenai hakekat manusia telah terbagi atas beberapa unsur yang diterangkan di atas, yang menyimpulkan bahwa tidak selamanya pejalan hidup manusia selalu mulus. Sehingga tidak jarang timbul perasaan, pikiran, serta perilaku yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Ketidaksinambungan tersebut bisa disebabkan karena kurangnya bekal pengetahuan agama.

Allah swt berfirman dalam surat Al Ashr: 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,kecuai orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”(Q.S. Al Ashr: 1-3)(Depag RI, 1993: 602)

Ayat tersebut menganjurkan agar manusia satu sama lain saling menasehati (memberikan bimbingan agama Islam), Islam mengatakan “Sampaikan walaupun hanya satu ayat”. Jadi wajib hukunya bagi setiap muslim yang faham dan mengerti akan agama untuk membantu, mengarahkan, memberikan bimbingan agama Islam terhadap mereka yang tidak faham atau kurang faham akan agama. Maka bimbingan

agama Islam sangat diperlukan untuk membantu seseorang dalam memahami dan mendalami pengetahuan akan agama dan menguatkan imannya. Sehingga mereka mampu menyelaraskan perasaan, pikiran, serta perilakunya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, dalam memandang berbagai hal, memutuskan sesuatu, dan menjalankan kehidupan dalam keadaan apapun.

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Dengan mental (rohani) yang sehat maka akan terbentuk perilaku (beragama) yang positif, maka dibutuhkan bimbingan agama. Adapun bimbingan agama Islam berfungsi sebagai berikut:

a. Memelihara Fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan), juga ada pihak luar yang senantiasa menggoda atau menyelewengkan manusia dari kebenaran, yaitu setan, manusia sering terjerumus melakukan perbuatan dosa. Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan setan, maka manusia harus beragama atau bertaqwa kepada Allah.

b. Memelihara Jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat manusia atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia,

agama mengharamkan manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Memelihara Akal

Allah telah memberikan karunia kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan akal manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, atau memahami dan menerima nilai-nilai agama, mengembangkan ilmu dan teknologi, dan mengembangkan kebudayaan. Melalui kemampuan inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang beradab (Yusuf, 2009: 137-139).

Sebagai mana data yang ada dalam lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan ustaz Qutub Izzidin selaku pegasuh pondok pesantren Al Haromain mengatakan bahwa metode bimbingan agama Islam yang diterapkan di pondok pesantren Al Haromain sangat baik dalam membentuk perilaku keagamaan santri menjadi baik (Wawancara, Qutub Izzidin, Pembimbing, 19 Oktober 2013).

Keterangan yang diberikan oleh pembimbing di atas mengindikasikan bahwa metode bimbingan pada santri lebih didasarkan untuk memberikan pemahaman serta dorongan-dorongan kepada anak sehingga anak mampu memunculkan motivasi dalam dirinya sendiri.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, selain manusia diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna,

dibandingkan makhluk lainnya, manusia juga seligus memiliki hawa nafsu dan tabiat buruk. Tabiat buruk atau perilaku bisa muncul karena berbagai faktor. Jadi manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun akhirat dan bisa sengsara atau tersiksa tergantung perilakunya. Maka bimbingan agama Islam sangat diperlukan untuk membantu seseorang dalam memahami dan mendalami pengetahuan tentang agama dan menguatkan fondasi iman. Sehingga santri mampu menyelaraskan perasaan, pikiran serta perilakunya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, dalam memandang berbagai hal, memutuskan sesuatu, dan menjalankan kehidupannya dalam keadaan apapun.

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Dengan mental (rohani) yang sehat maka akan terbentuk perilaku keagamaan yang positif. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mental yang sehat dan berilaku keagamaan yang positif, maka bimbingan agama Islam pada santri membantu memelihara segala aspek yang ada pada kehidupan santri, senantiasa hidupnya berpegang teguh pada agama, yang dilalui dengan bimbingan agama Islam yang baik. Maka dengan berjalannya waktu kebaikan akan melekat pada jiwa santri dan muncul perilaku keagamaan.

Perilaku manusia sangat bergantung pada salah satu bagian dari dalam tubuh manusia. Jika bagian itu diberikan makanan yang baik,

maka baik pula seluruh perilaku dari tubuh manusia, sebaliknya jika bagian itu diberi makanan yang tidak baik maka akan tidak baik pula perilaku dari tubuh yang memilikinya, bagian itu tidak lain adalah hati. Pernyataan ini adalah pernyataan Nabi Muhammad SAW yang disabdakan dalam salah satu haditsnya. Jika merujuk pada aspek kesehatan, hati merupakan pusat dari kegiatan hidup manusia. Keadaan hati yang sehat akan ikut menyehatkan tubuh manusia, tetapi jika hati manusia sakit maka penyakit akan mudah datang kepada manusia yang dapat pula menyebabkan kematian.

Shalat atau proses mengingat Allah yang diterapkan oleh pondok pesantren Al Haromain tidak terbatas pada adanya kegiatan istighosah, pengajian kitab-kitab semata namun juga dengan melaksanakan kegiatan pondok pesantren, baik shalat wajib maupun shalat sunnah tengah malam. Shalat juga memiliki nilai penting dalam membentuk kepribadian manusia. Sebagai salah satu bentuk *dzikrullah* shalat – jika dilakukan semata-mata mengharap keridlaan Allah dan bukan harapan-harapan duniawi – memiliki fungsi untuk menghindarkan manusia dari perbuatan tercela dan kemungkaran. Hal ini sebagaimana dijanjikan oleh Allah dalam firman-Nya yang menyatakan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan tercela dan kemungkaran. Sholat mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung adanya hubungan antara hamba dengan *Khaliqnya*. Dalam sholat manusia terdiri dengan *khusuk'* dan tunduk kepada-Nya, pencipta seluruh alam semesta ini. Dengan tubuhnya yang kecil manusia

berdiri dihadapan akan memberikannya suatu tenaga rohani yang menimbulkan dalam diri perasaan yang tenang, jiwa yang damai dan kalbu yang tentram. Sebab sholat yang dilakukan dengan penuh kekhusukan akan mengantarkan dirinya kepada kenikmatan kerohanian dan terbebas dari segala problematika kehidupan.

Kegiatan di pondok berupa istigosah dan shalat menurut penulis menjadi aspek penting dalam pembentukan perilaku keagamaan pada diri santri di pondok pesantren Al Haromain. Dengan mendekatkan diri kepada Allah yang dilakukan para santri tersebut, santri secara tidak langsung dididik untuk memberikan hati mereka dengan makanan yang baik sehingga hati akan menjadi baik yang berdampak pada baiknya perilaku. Hal itu ditambah dengan pelaksanaan shalat yang mana telah dijanjikan oleh Allah sebagai media untuk mencegah manusia melakukan perbuatan yang tercela dan mungkar.

Pembentukan hati yang berdampak pada perilaku pada santri disertai dengan pemberian pemahaman tentang wawasan umum dan hal-hal yang membahayakan santri dalam kehidupan keseharian. Menurut penulis, keberadaan materi umum yang diberikan kepada santri akan menjadi pengetahuan dan pemahaman santri terhadap apa yang harus mereka lakukan dalam kehidupan ini. Dalam konteks dakwah, metode bimbingan agama Islamn yang diberikan oleh Ustaz Qutub Izzidin terhadap santri dapat disebut sebagai suatu proses dakwah yang menyeluruh.

Proses dakwah menyeluruh tidak hanya memberikan perubahan pada obyek dakwah untuk mengatasi permasalahan semata melainkan juga menjadikan obyek dakwah berubah menjadi subyek dakwah. Proses ini adalah esensi dakwah yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekaalah orang-orang yang beruntung*” (Q. S. Ali Imron: 104)

Pada ayat di atas disebutkan bahwa esensi dakwah adalah mengajak kepada *khair* (kebaikan) yang terwujudkan dengan menyuruh dengan memberikan *ma'ruf* (pemahaman) terlebih dahulu dan mencegah kemunkaran. Dari firman tersebut dapat dijabarkan bahwa dakwah tidak hanya menyeru atau mengajak pada berbuat kebaikan selayaknya khotbah-khotbah di mimbar dalam acara-acara keagamaan semata melainkan juga memberikan pemahaman kepada mad'u. Pemberian pemahaman kepada mad'u, khususnya pemahaman dalam membentuk hati yang baik yang ditunjang dengan wawasan keagamaan dan umum akan menjadikan mad'u tidak selamanya akan menjadi mad'u melainkan juga dapat berfungsi dan berperan sebagai da'i yang dapat mencegah perbuatan munkar tidak hanya pada diri mereka sendiri melainkan juga kepada orang lain.

Esensi dakwah tersebut juga telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW dalam proses dakwah. Mulanya Nabi menyebarkan Islam sendirian dan berfungsi sebagai da'I tunggal. Namun seiring perkembangan waktu dan berbekal pemberian pemahaman serta keteguhan hati kepada sahabat-sahabat terdekat, kemudian para sahabat itulah yang membantu Nabi dalam syiar Islam. Dengan tidak langsung parasahabat yang mulanya adalah obyek dakwah telah berubah menjadi subyek dakwah.

Seperti halnya terjadi di pondok pesantren Al Haromain di atas dapat diketahui bahwa terbentuknya perilaku keagamaan santri pondok pesantren Al Haromain tidak dapat dilepaskan dari pemberian bekal pemahaman dan kekuatan kedalam dua unsur yang membentuk diri manusia, yakni unsure pemahaman dan perilaku yang berpusat pada akal dan hati. Pendekatan kepada Allah yang diterapkan sebagai bentuk hukuman akan membentuk hati dan perilaku santri sedangkan pengetahuan sebagai basis pemahaman pemikiran akan menjadi referensi anak dalam memahami dan menilai peristiwa-peristiwa kehidupan di sekitar sehingga santri nantinya akan dapat menentukan sikap dan tindakan yang harus dan perlu dilakukan.